

Tolak Tambang Logam Tanah Jarang Selamatkan Lingkungan dan Masa Depan Mamuju

Tayang: Senin, 8 Juni 2026 16:28 WITA

Editor: [Ilham Mulyawan](#)



Muhammad Adam Rifqi, S.H (Founder Generasi Hijau Institute/ Presiden BEM FH UMI 2025)

Oleh:

Muhammad Adam Rifqi, S.H

(Founder Generasi Hijau Institute/ Presiden BEM FH UMI 2025)

TRIBUN-SULBAR.COM, MAMUJU - [Mamuju](#) adalah rumah kita. Tanah yang memberikan kehidupan, laut yang memberikan rezeki, dan udara bersih yang setiap hari kita hirup bersama keluarga.

Tidak semua daerah di Indonesia memiliki anugerah seperti yang dimiliki Mamuju hari ini.

Mamuju dikenal sebagai salah satu daerah dengan kualitas udara yang bersih dan sehat. Ini adalah kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Hari ini, ada rencana pertambangan Logam Tanah Jarang di Kabupaten [Mamuju](#), tepatnya di wilayah Botteng dan Tapalang.

Pemerintah dan perusahaan mungkin menjanjikan lapangan pekerjaan, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan ekonomi.

Namun, sebagai masyarakat yang mencintai daerah ini, kita harus melihat lebih jauh dari sekadar janji-janji tersebut.

Tambang selalu membutuhkan pembukaan lahan dalam skala besar.

Hutan yang selama ini menjadi paru-paru kehidupan akan ditebang dan dirusak.

Padahal hutan bukan hanya kumpulan pohon.

Hutan adalah sumber air, penyangga kehidupan, tempat hidup berbagai satwa, dan pelindung kita dari banjir serta longsor.

Ketika hutan rusak, maka keseimbangan alam juga ikut rusak.

Udara [Mamuju](#) yang hari ini masih bersih dan segar juga terancam.

Aktivitas tambang akan menghadirkan debu, lalu lintas kendaraan berat, serta berbagai aktivitas industri yang berpotensi menurunkan kualitas udara.

Jangan sampai anak cucu kita nanti hanya mendengar cerita bahwa dulu [Mamuju](#) pernah menjadi daerah dengan udara yang bersih dan sehat.

Tidak hanya itu, masyarakat [Mamuju](#) yang sebagian besar menggantungkan hidup sebagai nelayan juga akan merasakan dampaknya.

Laut yang menjadi sumber penghidupan berisiko tercemar akibat aktivitas pertambangan.

Ekosistem laut dapat rusak, populasi ikan menurun, dan hasil tangkapan nelayan berkurang.

Jika laut rusak, maka bukan hanya lingkungan yang kehilangan keseimbangannya, tetapi juga ribuan keluarga yang kehilangan sumber penghasilan.

Kita juga sering mendengar janji bahwa tambang akan membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

Namun kenyataannya tidak selalu demikian.

Di berbagai daerah pertambangan di Indonesia, banyak pekerjaan dengan keterampilan tinggi justru diisi oleh tenaga kerja dari luar daerah, bahkan dari tenaga kerja asing.

Masyarakat lokal sering kali hanya menjadi penonton di tanahnya sendiri karena kalah bersaing dari segi pendidikan, keterampilan, dan akses kesempatan kerja.

Akibatnya, masyarakat yang semula hidup dari pertanian, perikanan, dan hasil hutan justru kehilangan sumber penghidupan mereka.

Tanah yang dahulu menjadi tempat mencari nafkah berubah menjadi kawasan industri yang tidak lagi bisa mereka manfaatkan.

Lambat laun, masyarakat lokal berpotensi tersingkir dari ruang hidupnya sendiri.

Janji pembangunan infrastruktur juga perlu kita lihat dengan kritis.

Jalan yang dibangun sering kali lebih ditujukan untuk kepentingan operasional tambang daripada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyak daerah yang kaya akan sumber daya tambang, tetapi masyarakatnya tetap hidup dalam garis kemiskinan dan keterbatasan.

Kekayaan alam diangkut keluar, sementara kerusakan lingkungan dan dampak sosial ditinggalkan untuk masyarakat setempat.

Kita harus bertanya: apa yang akan diwariskan kepada generasi mendatang?

Apakah hutan yang hijau, laut yang kaya ikan, udara yang bersih, dan tanah yang subur?

Ataukah lubang-lubang tambang, hutan yang gundul, laut yang tercemar, dan lingkungan yang rusak serta udara yang tidak lagi sehat?

Menolak tambang bukan berarti menolak pembangunan.

Menolak tambang berarti memilih pembangunan yang tidak merusak masa depan.

Kita ingin [Mamuju](#) maju, tetapi kemajuan yang tetap menjaga hutan, melindungi laut, mempertahankan udara bersih, dan memastikan masyarakat tetap menjadi tuan di tanahnya sendiri.

Karena itu, menjaga [Mamuju](#) adalah tanggung jawab kita bersama. Demi anak-anak kita, demi generasi yang akan datang, dan demi masa depan [Mamuju](#) yang hijau, sehat, dan lestari. (*)

Sumber: [Tribun sulbar](#)